

Pengembangan Infrastruktur Jaringan Jalan Terhadap Pelayanan Perkotaan Barru Kabupaten Barru

Study The Development of Road Network Infrastructure in Barru Urban Services, Barru Regency

Syamsubaird Syarifuddin¹, Batara Surya², Kamran Aksa²

¹Dinas Pekerjaan Umum Kota Makassar

²Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Program Pascasarjana, Universitas Bosowa

E-mail: bairsyam@gmail.com

Diterima: 20 Februari 2022/Disetujui 30 Juni 2022

Abstrak. Penelitian ini untuk mengkaji dan menganalisis jaringan jalan sebagai determinan pembentukan struktur pelayanan ekonomi perkotaan Barru dan mengkaji strategi pengembangannya. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Jaringan jalan perkotaan Barru dari bentuk jalan, fungsi jalan, ukuran jalan dan konstruksi jalan menunjukkan peran masing-masing. Semakin luas cakupan fungsi jalan maka pembentukan struktur pelayanan ekonomi semakin baik, semakin besar ukuran jalan maka pembentukan struktur pelayanan ekonomi dapat tumbuh dengan baik dan semakin baik konstruksi jalan maka pembentukan struktur pelayanan ekonomi dapat berjalan dengan lancar. Sementara variabel bentuk jalan tidak secara signifikan sebagai determinan pembentukan pelayanan ekonomi perkotaan Barru. Strategi pengembangan melalui Streght-Opportunities (SO), sebaiknya mempertimbangkan; Lokasi layanan disesuaikan dengan penetapan pengembangan kota oleh Pemerintah; Pemanfaatan teknologi; memanfaatkan kegiatan pembinaan SDM; serta meningkatkan jenis produk yang melalui akses pemodal. Strategi Weaknesses Oportunities (WO), memanfaatkan akses permodalan untuk pendirian layanan; memanfaatkan perkembangan teknologi; memperhitungkan tempat parkir kendaraan; dan mendirikan layanan dengan memperhitungkan jenis layanan sekitar. Strategi Strengths Threat (ST) mengembangkan daya saing; menjaga kualitas layanan; dan fleksibilitas layanan menghadapi pandemic covid19. Strategi Weaknesses Threats (WT) mempertahankan kualitas layanan; meningkatkan fungsi manajemen menghadapi pandemic covid19; menyiapkan layanan parkir; menjalin hubungan baik dengan konsumen; dan penawaran khusus. Sementara untuk layanan ekonomi kategori basis di Kelurahan Sumpang Binangae dan Kelurahan Mangempang adalah jenis butik, electon, dan alat listrik, sementara yang non basis adalah jasa angkutan, rental mobil. Dikelurahan Coppo dan Tuwung sektor basis adalah rental/sewa mobil dan pencucian mobil, non basis adalah butik, depot air minum/galon, electon, dan fotocopy dan ATK.

Kata Kunci: Jaringan jalan, Pelayananan Perkotaan, Strategi, Basis dan Non Basis

Abstract. This research is to study and analyze the road network as a determinant of the formation of the urban economic service structure of Barru and to examine its development strategy. This study is quantitative research with a descriptive approach. The results showed that the Barru urban road network from the shape of the road, the function of the road, the size of the road and the road construction showed their respective roles. The wider the scope of road functions, the better the formation of the economic service structure, the larger the size of the road, the better the formation of the economic service structure, and the better the road construction then the formation of the economic service structure can run smoothly. Meanwhile, the road form variable is not as significant as the determinant of the formation of urban economic services in Barru. Development strategy through Streght-Opportunities (SO), should consider; The location of the service is adjusted to the determination of city development by the Government; Utilization of technology; take advantage of HR development activities; as well as increasing the types of products through access to capital. Weaknesses Opportunities (WO) strategy, utilizing access to capital for service establishments; take advantage of technological developments; take into account the vehicle parking space; and set up services taking into account the types of services around. The Strengths Threat (ST) strategy develops competitiveness; maintain service quality; and service flexibility in the face of the COVID-19 pandemic. Weaknesses Threats (WT) strategy maintains service quality; improves management functions to deal with the COVID-19 pandemic; sets up parking services; establishes good relations with consumers; and special offers. Meanwhile, the basic category of economic services in Sumpang Binangae and Mangempang sub-districts are boutique, electon, and electrical equipment, while non-basic services are transportation and car rental services. In Coppo and Tuwung sub-districts, the basic sector is car rental and car wash, non-base is boutique, drinking water depot/gallon, electon, and photocopy and stationery.

Keywords: Road Network; Urban Services; Strategy; Base and Non Base



This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

Pendahuluan

Pertumbuhan Kabupaten Barru selama lima tahun terakhir menurut data statistik terus mengalami peningkatan khususnya di wilayah perkotaan Barru, namun seiring dengan peningkatannya, pada wilayah perkotaan Barru bermunculan berbagai permasalahan perkotaan. Menurut Asoka et al, 2013, Pertumbuhan kota yang meningkat tidak bisa dihindari. Solusi pada masalah perkotaan sangat tergantung pada perencanaan kota yang efektif mengenai pembangunan infrastruktur dan manajemen. Perencanaan tersebut sebaiknya dapat memperhatikan pada masalah demografi, lingkungan, ekonomi, dan spasial sosial yang mempengaruhi pengembangan dan lingkungan pada masyarakat perkotaan. Zahnd (2006) menjelaskan bahwa kota merupakan simbol dari kesejahteraan, kesempatan berusaha dan dominasi terhadap wilayah sekitarnya, namun kota juga merupakan sumber polusi, kemiskinan dan perjuangan untuk berhasil. Selanjutnya kota sebagai suatu Sistem adalah sekelompok kota-kota yang saling tergantung satu sama lain secara fungsional dalam suatu wilayah dan berpengaruh terhadap wilayah sekitarnya. Sistem kota berisi tentang distribusi kota, indeks dan keutamaan kota serta fungsi kota (Muta'ali, Lutfi, 2015). Pertumbuhan suatu kota dapat ditandai dengan meningkatnya jumlah penduduk secara terus menerus yang mengakibatkan meningkatnya aktifitas sosial dan ekonomi pada kota tersebut (Sari, Rudiarto, 2018). Pengaruh pembangunan Jalan Tol Layang terhadap kondisi aksesibilitas Jalan A.P.Pettarani, menunjukkan bahwa sebagian kondisi aksesibilitas dipengaruhi oleh variabel pembangunan jalan tol layang. Sedangkan secara parsial pengaruh pembangunan Jalan Tol Layang terkait pelaksanaan konstruksi, manajemen lalu lintas dan panjang jalan tol memberikan pengaruh secara signifikan terhadap kondisi aksesibilitas jalan A.P.Pettarani yang meliputi jarak tempuh, waktutempuh, biaya transportasi, tingkat kenyamanan, tingkat keamanan dan tingkat kemudahan (Pratiwi, dkk. 2020). Alih fungsi lahan saat ini sering terjadi dimana mana karena begitu banyaknya tuntutan kebutuhan akan tempat tinggal akhirnya petanipun tergiur untuk menjualnya dengan harga tinggi tanpa mempedulikan dampak yang akan terjadi di masa depan. Sehingga pembangunan dilakukan tanpa perlu mengesampingkan bidang pertanian sebagai yang menyediakan bahan pangan dan menjadikan sumber mata pencaharian bagi sebagian besar masyarakat, dapat kita lihat dari peta pemakaian lahan. (Mokoginta., dkk. 2021). Dampak pembangunan jalan juga mempengaruhi perubahan suhu, pembangunan infrastruktur, sarana maupun prasarana, pembukaan lahan hutan menjadi lahan pertanian juga merupakan salah satu penyebab meningkatnya suhu permukaan (Rasyidi, dkk. 2020)

Kabupaten Barru merupakan salah satu dari 24 Kabupaten/kota di Sulawesi Selatan yang terdiri dari 7 kecamatan 40 Desa dan 15 Kelurahan, dengan Jumlah penduduk tahun 2019 sebanyak 182.373 Jiwa. Secara Geografis Kabupaten Barru terletak di 4°5'49" - 4°47'35" LS dan 119°35'00" 119°49'16" BT atau di pesisir barat Provinsi Sulawesi Selatan yang terdiri dari tiga dimensi yakni laut, daratan dan pegunungan dengan luas wilayah ± 1.174,72 Km² dengan ketinggian wilayah bervariasi antara 0 – 1.700 meter diatas permukaan laut (mdpl). Rencana pola ruang wilayah merupakan rencana terhadap

karakteristik dan kecenderungan pola pemanfaatan ruang wilayah. Rencana pola ruang meliputi alokasi pemanfaatan ruang kawasan budidaya, kawasan lindung serta kawasan perkotaan dan perdesaan. (Dokumen RPJMD Kab. Barru 2016-2021).

Kawasan Perkotaan Kota Barru berada di Kecamatan Barru sebagai pusat perkotaan Kabupaten Barru terdiri dari kelurahan Sumpang Binangae, Kelurahan Tuwung, Kelurahan Coppo dan Kelurahan Mangempang dengan luas wilayah Perkotaan kota Barru kurang lebih 4.930,85 hektar. Jumlah penduduk tahun 2019 berdasarkan data Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil sebanyak 43.277 Jiwa. Dalam wilayah kawasan perkotaan Barru didominasi oleh kegiatan non agraris yang berdasarkan jenis pekerjaannya terdiri dari Pegawai Pemerintah, Karyawan Swasta, BUMN dan wiraswasta dengan tatanan buatan terdiri dari sumberdaya buatan seperti perumahan, fasilitas sosial, fasilitas umum, fasilitas kesehatan serta prasarana wilayah perkotaan lainnya. (Bappeda Kab. Barru, 2019).

Berdasarkan data Dinas PUPR Kabupaten Barru, infrastruktur jalan di perkotaan Barru, panjang jaringan jalan 28,5 kilometer yang terdiri dari jaringan jalan primer dan sekunder. Berdasarkan fungsinya infrastruktur jalan terdiri dari jalan arteri, jalan kolektor dan jalan lokal, yang status jalannya terdiri dari Jalan Nasional, Jalan Provinsi, Jalan Kabupaten dan Jalan lingkungan. Untuk mendukung peningkatan perekonomian masyarakat khususnya Perkotaan Kota Barru pengembangan infrastruktur terus dilakukan pemerintah melalui peningkatan dan konektivitas jalan, namun yang menjadi perhatian adalah seiring dengan peningkatan akses infrastruktur khususnya infrastruktur jalan, pelayanan ekonomi di perkotaan Barru masih belum tumbuh secara baik, asumsi yang terbangun adalah karena pelayanan ekonomi masih tumbuh belum memperhatikan aspek lokasi, aksesibilitas dan sarana yang mendukung layanan ekonomi tersebut, sehingga cenderung layanan ekonomi tidak mampu bertahan lama, atau bangkrut. Menurut Silvia Sukirman (1994) Jalan adalah jalur-jalur yang di atas permukaan bumi yang dengan sengaja dibuat oleh manusia dengan berbagai bentuk, ukuran-ukuran dan konstruksinya untuk dapat digunakan untuk menyalurkan lalu lintas orang, hewan dan kendaraan yang mengangkut barang-barang dari tempat yang satu ke tempat yang lainnya dengan cepat dan mudah. Selanjutnya, Alamsyah (2001) sistem jaringan jalan diklasifikasikan menurut Sistem Jaringan Jalan Primer dan Sistem Jaringan Jalan Sekunder dan fungsi jalan dikalsifikasikan jaringan arteri primer, Jalan kolektor primer, Jalan local primer, jalan arteri sekunder, jalan lokal sekunder.

Melihat kondisi yang terjadi terkait infrastruktur jalan dan pelayanan ekonomi perkotaan Barru, terdapat gap antara kenyataan di perkotaan Barru dengan teori-teori yang dikemukakan para ahli, sementara peneliti terdahulu belum melihat secara spesifik dari klasifikasi jenis sarana terhadap pelayanan perkotaan seperti klasifikasi infrastruktur jalan menjadi salah satu determinan dalam memenuhi kebutuhan ekonomi masyarakat khususnya di perkotaan Barru. Hal ini yang menjadi fokus peneliti dalam melihat bagaimana perkembangan infrastruktur jalan berdasarkan klasifikasi jenis jalan terhadap pelayanan ekonomi perkotaan Barru, disamping itu peneliti akan melihat strategi yang perlu dilakukan dalam pengembangan pelayanan ekonomi perkotaan khususnya usaha mikro dan kecil (UMK), karena menurut Mc. Commick et.al,1997;

Zang, 2001; Laceiva, 2004; Haris Maupa, 2004; dan DinasKop dan UKM Sulsel, 2006). Kinerja sektor usaha mikro dan kecil (UMK) dipengaruhi oleh dua faktor utama yakni faktor-faktor eksternal dan faktor-faktor internal. Faktor internal meliputi aspek SDM (pemilik, manajer, dan karyawan); aspek keuangan, aspek teknis produksi; dan aspek pemasaran. Sedangkan Faktor eksternal terdiri dari kebijakan pemerintah, aspek sosial budaya dan ekonomi, serta peranan lembaga terkait seperti Pemerintah, Perguruan Tinggi, Swasta, dan LSM..

Metode Penelitian

a. Jenis Penelitian

Jenis penelitian adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif. Metode penelitian kuantitatif merupakan salah satu jenis penelitian yang spesifikasinya adalah sistematis, terencana dan terstruktur dengan jelas sejak awal hingga pembuatan desain penelitiannya, Sugiyono (2013). Selanjutnya deskriptif menurut Sugiyono (2012) adalah metode yang berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap objek yang diteliti melalui data atau sampel yang telah terkumpul.

b. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini terletak di 119o36'4,81" E, 4o24'34,99" S dan 119o41'39,58" E, 4o27'5,02" S mencakup wilayah perkotaan Barru yang terdiri dari 1 kecamatan yakni Kecamatan Barru dan 4 Kelurahan, Kelurahan Sumpang Binangae, Kelurahan Mangempang, Kelurahan Tuwung dan Kelurahan Coppo dengan luas kurang lebih 4.390,85 hektar.

c. Populasi dan Sampel

Menurut Arikunto (2006) "populasi adalah keseluruhan objek penelitian". Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pelayanan ekonomi yang ada di empat wilayah yang menjadi objek penelitian baik menurut skala pelayanannya maupun hirarki pelayanannya yang memiliki izin usaha yang terdiri dari Produsen, perdagangan eceran, distributor/suplayer/pemasok, dan semua jenis penyedia jasa berjumlah 1.109 usaha. Menurut Sugiyono (2008). Adapun menurut Arikunto (2006:134) "apabila jumlah subyeknya kurang dari 100, maka lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi, tetapi apabila jumlahnya lebih besar maka diambil sebanyak 10-15 % atau 20-25 % atau lebih". Jumlah sampel dari objek yang akan diambil adalah hasil perhitungan persentase dari data jumlah pelayanan ekonomi dari masing-masing lingkungan yang terpilih, jika kurang dari 100 peneliti akan mengambil semua objek, tetapi jika objeknya lebih dari 100 maka peneliti mengambil 20 – 25 %, sehingga jumlah sampel yang diambil sebanyak 200 sampel yang terdiri dari 50 sampel dari tiap kelurahan.

Tabel. 1 Sampel Penelitian Berdasarkan Lokasi dan Kelas Jalan

No	Lokasi	Kelas Jalan	Jumlah Sampel
1	Kelurahan Sumpang Binangae	Arteri	10
		Kolektor	15
		Lokal	15
		Lingkungan	10

2	Kelurahan Mangempang	Arteri	10
		Kolektor	15
		Lokal	10
		Lingkungan	15
3	Kelurahan Coppo	Arteri	10
		Kolektor	15
		Lokal	15
		Lingkungan	10
4	Kelurahan Tuwung	Arteri	10
		Kolektor	15
		Lokal	15
		Lingkungan	10

d. Variabel Penelitian

Rumusan masalah pertama, peneliti mengelompokkan variabel yang digunakan menjadi variabel independen (X) dan variabel dependen (Y).

- Variabel bebas (independen variabel), Variabel bebas (X), Variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat). (Sugiyono, 2016:39). Dalam penelitian ini variabel independen yang diteliti adalah infrastruktur jalan, yang terdiri dari bentuk jalan, ukuran jalan, konstruksi jalan, dan fungsi jalan..
- Variabel Terikat (dependen variabel), Variabel terikat (Y) adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas (Sugiyono, 2016:39). Dalam penelitian ini variabel dependen yang diteliti adalah struktur pelayanan ekonomi perkotaan Barru, dimana struktur pelayanan yang dimaksud peneliti adalah struktur pelayanan ekonomi yang ditinjau dari skala pelayanan, hirarki pelayanan, serta kegiatan ekonomi yang meliputi produksi, distribusi dan konsumsi.Segmen ke-3).

Rumusan masalah kedua, peneliti menggunakan variabel faktor internal dan untuk mengidentifikasi kekuatan (strengths), kelemahan (weaknesses), dan faktor eksternal untuk mengidentifikasi Peluang / Kesempatan (opportunities), ancaman (threats) dalam menentukan strategi pengembangan struktur pelayanan ekonomi perkotaan Barru. Adapun variabel faktor internal adalah sumber daya manusia, keuangan, teknis produksi, dan pemasaran. Selanjutnya variabel faktor eksternal adalah kebijakan pemerintah, aspek sosial budaya dan ekonomi dan aspek peran lembaga.

e. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data penelitian, peneliti menggunakan metode-metode antara lain:

- Metode Observasi
Metode observasi yaitu pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian.
- Metode Survey

Penelitian survei digunakan untuk memecahkan masalah-masalah isu skala besar yang aktual dengan populasi sangat besar, sehingga diperlukan sampel ukuran besar (Widodo, 2008). Tipe metode penelitian survei yang digunakan dalam penelitian ini adalah Cross Sectional Survey, digunakan untuk mengetahui isu yang bersifat temporer dengan pengumpulan data cukup satu kali, Widodo, (2008).

- Metode wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data melalui proses tanya jawab lisan yang berlangsung satu arah. Wawancara dilihat dari bentuk pertanyaan dapat dibagi dalam 3 bentuk yaitu:

- 1) Wawancara berstruktur (pertanyaan-pertanyaan mengarahkan pada jawaban dalam pola yang dikemukakan);
- 2) Wawancara tak berstruktur (pertanyaan-pertanyaan yang dapat dijawab secara bebas oleh responden tanpa terikat pada pola-pola tertentu);
- 3) Campuran (campuran antara wawancara berstruktur dan tak berstruktur). Tri Budiman, (2017) dalam Supriadi, (2005).

Penelitian ini menggunakan wawancara tak berstruktur, yaitu wawancara yang bebas di mana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk mengumpulkan datanya. Sugiyono, (2015).

Pedoman wawancara hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan. Wawancara tak terstruktur digunakan dalam penelitian pendahuluan atau untuk penelitian yang lebih mendalam tentang subyek yang diteliti. Wawancara ini dilakukan kepada pemilik usaha dari beberapa jenis usaha secara acak yang ada wilayah penelitian sebanyak 10 objek di empat lingkungan dari 4 kelurahan yang ada di perkotaan Barru.

- Metode Dokumentasi

Metode ini digunakan dalam melakukan pengumpulan data sekunder yang selanjutnya dilakukan pencatatan dokumen melalui form pencatatan. Data – data yang dikumpulkan adalah data yang berkesesuaian dengan substansi penelitian yang didapatkan dari berbagai sumber.

f. Teknik Analisis Data

Untuk melihat pengaruh hubungan antar variabel pada rumusan masalah pertama, maka analisis data menggunakan analisis regresi linier berganda. Analisis regresi linier berganda adalah regresi linier untuk menganalisis besarnya hubungan dan pengaruh variabel independen yang jumlahnya lebih dari dua (Suharyadi dan Purwanto, 2004).

Secara umum persamaan regresi linier berganda dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$Y^{\wedge}=a+b_1 X_1+b_2 X_2+b_3 X_3+b_4 X_4+e$$

Sebelum data tersebut dianalisis dengan regresi linier ganda, terlebih dahulu diuji linieritas. Selain itu, data juga harus terbebas dari asumsi klasik meliputi multikolinieritas, heteroskedastisitas dan autokorelasi.

Untuk menentukan strategi dalam rumusan masalah kedua peneliti menggunakan dua metode analisis yakni : analisis SWOT dan analisis Location Qoutient (LQ).

Hasil dan Pembahasan

Adapun hasil analisis Regresi Linear Berganda untuk melihat pengaruh antar variabel yakni sebagai berikut:

Tabel 2. Hasil Pengolahan Data Regresi Linear Berganda

Coefficients ^a											
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Correlations			Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Zero-order	Partial	Part	Toleranc e	VIF
1	(Constant)	54.395	3.719		14.625	.000					
	Bentuk Jalan	-2.396	1.484	-.384	-1.614	.108	-.076	-.115	-.114	.088	11.334
	Ukuran Jalan	1.022	.684	.198	1.494	.137	-.009	.106	.105	.283	3.528
	Konstruksi Jalan	1.328	.719	.248	1.848	.066	-.010	.131	.130	.277	3.612
	Fungsi Jalan	-.198	.643	-.039	-.308	.759	-.098	-.022	-.022	.311	3.215

a. Dependent Variable: Pelayanan Ekonomi

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.169 ^a	.029	.009	6.462

a. Predictors: (Constant), Fungsi Jalan, Ukuran Jalan, Konstruksi Jalan, Bentuk Jalan

$$Y^{\wedge}=a+b_1 X_1+b_2 X_2+b_3 X_3+b_4 X_4$$

$$Y = 54,395 - 2,396 \times \text{bentuk jalan} + 1,022 \times \text{ukuran jalan} + 1,328 \times \text{konstruksi jalan} - 0,198 \times \text{fungsi jalan}$$

Maksud dari tabel 2. Hasil pengolahan data regresi linear berganda diatas adalah:

1. 54,395 merupakan variabel independen yaitu infrastruktur jaringan jalan yang terdiri dari bentuk jalan, ukuran jalan, konstruksi jalan, dan fungsi jalan mempunyai hubungan negatif dengan peningkatan pelayanan ekonomi. Nilai konstanta pelayanan ekonomi sebesar 54,395, menunjukkan bahwa

semakin meningkatnya infrastruktur jaringan jalan diberikan akan berpengaruh terhadap pelayanan ekonomi di perkotaan Barru.

2. -2,396 X1 merupakan besarnya koefisien variabel bentuk jalan yang berarti setiap peningkatan variabel bentuk jalan sebesar 1%, maka pelayanan ekonomi di perkotaan Barru menurun -2,396 % dengan asumsi variabel lainnya (ukuran jalan, konstruksi jalan dan fungsi jalan) konstan. Hal ini menunjukkan bahwa bentuk jalan berpengaruh negatif terhadap pelayanan ekonomi perkotaan Barru, dimana bagaimanapun bentuk jalan di perkotaan Barru, tidak menjadi bagian yang penting atau tidak menjadi faktor penentu oleh pelaku layanan dalam melakukan pelayanan ekonomi di perkotaan Barru.

3. 1,022 X2 merupakan besarnya koefisien variabel ukuran jalan yang berarti setiap peningkatan variabel ukuran jalan sebesar 1%, maka pelayanan ekonomi di perkotaan Barru meningkat 1,022 % dengan asumsi variabel lainnya (bentuk jalan, konstruksi jalan dan

fungsi jalan) konstan. Hal ini menunjukkan bahwa ukuran jalan berpengaruh positif terhadap pelayanan ekonomi perkotaan Barru, semakin konsisten ukuran jalan, maka pelayanan ekonomi perkotaan Barru semakin baik.

4. 1,328 X3 merupakan besarnya koefisien variabel konstruksi jalan yang berarti setiap peningkatan variabel konstruksi jalan sebesar 1%, maka pelayanan ekonomi di perkotaan Barru meningkat 1,328 % dengan asumsi variabel lainnya (bentuk jalan, ukuran jalan dan fungsi jalan) konstan. Hal ini menunjukkan bahwa konstruksi jalan berpengaruh positif terhadap pelayanan ekonomi perkotaan Barru, semakin baik kualitas konstruksi jalan, maka pelayanan ekonomi perkotaan Barru semakin baik.
5. -0,198 X4 merupakan besarnya koefisien variabel fungsi jalan yang berarti setiap peningkatan variabel bentuk jalan sebesar 1%, maka pelayanan ekonomi di perkotaan Barru menurun -0,198 % dengan asumsi variabel lainnya (bentuk jalan, ukuran jalan, dan konstruksi jalan) konstan. Hal ini menunjukkan bahwa fungsi jalan berpengaruh negatif terhadap pelayanan ekonomi perkotaan Barru, dimana jalan dilihat dari fungsinya (arteri, kolektor, lokal dan lingkungan) tidak menjadi faktor penentu pelaku pelayanan ekonomi dalam melakukan layanan di perkotaan Barru, hal ini disebabkan karena cenderung para pelaku layanan ekonomi di perkotaan Barru melihat pusat-pusat keramaian tanpa memperhatikan fungsi jalan itu sendiri. Beberapa jalan kolektor dan lokal justru menjadi pilihan untuk membuka layanan karena potensi keramaian ada di lokasi tersebut.
6. Standar error sebesar 3,719 artinya seluruh variabel yang dihitung dalam uji SPSS memiliki tingkat variabel pengganggu sebesar 3,719.
7. Pada model summary, nilai R adalah 0.169 hal ini menunjukkan besarnya hubungan antara variabel bebas (bentuk jalan, ukuran jalan, konstruksi jalan dan fungsi jalan) terhadap variabel terikat yakni pelayanan ekonomi, sebagaimana pada tabel analisis regresi dan model summary yang ditampilkan diatas.
8. Adapun nilai koefisien determinasi pada tabel hasil analisis regresi dan summary diperoleh nilai R square (R²) sebesar 0.29 dan Adjusted R Square sebesar 0,09 yang berarti bahwa besarnya pengaruh variabel infrastruktur jaringan jalan (bentuk jalan, ukuran jalan, konstruksi jalan dan fungsi jalan) terhadap pelayanan ekonomi perkotaan Barru berdasarkan nilai R Square-nya adalah sebesar 29% dan nilai Adjusted R Square hanya sebesar 9%, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain yang dalam penelitian ini tidak diteliti atau dikaji.

Tabel 3. Hasil Uji F

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	240.081	4	60.020	1.437	.223 ^b
	Residual	8143.839	195	41.763		
	Total	8383.920	199			

a. Dependent Variable: Pelayanan Ekonomi

b. Predictors: (Constant), Fungsi Jalan, Ukuran Jalan, Konstruksi Jalan, Bentuk Jalan

Berdasarkan Tabel 3, diperoleh nilai Fhitung sebesar $1,437 < F_{tabel} 2,42$ dengan nilai signifikansi (Sig) hasil penelitian sebesar $0,223 > 0,05$ maka berarti H₀ diterima dan H_a ditolak sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel terikat pelayanan ekonomi tidak dipengaruhi secara signifikan oleh variabel bebas infrastruktur jaringan jalan yang terdiri dari bentuk jalan, konstruksi jalan, ukuran jalan dan fungsi jalan.

Tabel 4. Hasil Uji t

Model		t	Sig.
1	(Constant)	14.625	.000
	Bentuk Jalan	-1.614	.108
	Ukuran Jalan	1.494	.137
	Konstruksi Jalan	1.848	.066
	Fungsi Jalan	-.308	.759

Dependent Variable: Pelayanan Ekonomi

Berdasarkan perhitungan Uji t pada tabel diatas, diperoleh hasil sebagai berikut:

- Uji t antara variabel bentuk jalan (X1) dengan pelayanan ekonomi (Y) menunjukkan bahwa bentuk jalan tidak berpengaruh signifikan terhadap pelayanan ekonomi, Hal ini dapat diketahui dengan membandingkan nilai thitung sebesar $-1,614 < t_{tabel} 1,652$ atau Sig t $0,108 > 0,05$ level of significant. maka hasilnya tidak signifikan dan berarti H₀ diterima dan H_a ditolak. Nilai t bertanda negatif yang menunjukkan hubungan yang berlawanan arah yang berarti apabila bentuk jalan tinggi maka pelayanan ekonomi rendah, begitu juga sebaliknya, Sehingga dapat disimpulkan bahwa benar bentuk jalan berpengaruh negatif terhadap pelayanan ekonomi perkotaan Barru, semakin variatif bentuk jalan mengakibatkan pelayanan ekonomi semakin menurun.
- Uji t antara variabel ukuran jalan (X2) dengan pelayanan ekonomi (Y) menunjukkan bahwa ukuran jalan tidak berpengaruh signifikan terhadap pelayanan ekonomi, Hal ini dapat diketahui dengan membandingkan nilai thitung sebesar $1,494 < t_{tabel} 1,652$ atau Sig t $0,137 > 0,05$ level of significant. maka hasilnya tidak signifikan dan berarti H₀ diterima dan H_a ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa benar ukuran jalan berpengaruh negatif terhadap pelayanan ekonomi perkotaan Barru, semakin kecil ukuran jalan, maka pelayanan ekonomi menjadi tidak maksimal dan semakin besar ukuran jalan, maka pelayanan ekonomi dapat lebih baik.
- Uji t antara variabel konstruksi jalan (X3) dengan pelayanan ekonomi (Y) menunjukkan bahwa konstruksi jalan tidak berpengaruh signifikan terhadap pelayanan ekonomi, Hal ini dapat diketahui dengan membandingkan nilai thitung sebesar $1,848 > t_{tabel} 1,652$ atau Sig t $0,066 > 0,05$ level of significant. maka hasilnya tidak signifikan dan berarti H₀ diterima dan H_a ditolak, namun meskipun demikian dapat disimpulkan bahwa benar konstruksi jalan berpengaruh negatif terhadap pelayanan ekonomi perkotaan Barru, pelayanan ekonomi terdampak baik jika konstruksi jalan baik, dan sebaliknya pelayanan ekonomi menurun jika konstruksi jalan buruk.

- Uji t antara variabel fungsi jalan (X4) dengan pelayanan ekonomi (Y) menunjukkan bahwa fungsi jalan tidak berpengaruh signifikan terhadap pelayanan ekonomi, Hal ini dapat diketahui dengan membandingkan nilai thitung sebesar $-0,308 < t_{tabel} 1,652$ atau $Sig\ t\ 0,759 > 0,05$ level of significant. maka
- hasilnya tidak signifikan dan berarti H_0 diterima dan H_a ditolak. Nilai t bertanda negatif yang menunjukkan hubungan yang berlawanan arah yang berarti apabila fungsi jalan tinggi maka pelayanan ekonomi rendah, begitu juga sebaliknya, Sehingga dapat disimpulkan bahwa benar bentuk jalan berpengaruh negatif terhadap pelayanan ekonomi perkotaan Barru. Semakin tinggi fungsi jalan di perkotaan Barru, maka pelayanan ekonomi akan menurun.

Analisis rumusan masalah strategi pengembangan struktur pelayanan ekonomi perkotaan kota Barru.

a. Perkembangan pelayanan ekonomi di perkotaan Barru

Pelayanan ekonomi yang meliputi produksi, distribusi dan konsumsi pada dasarnya memiliki program kerja seperti peningkatan usaha dengan rencana pembukaan cabang, meningkatkan kualitas kerja karyawan dan lain sebagainya, namun program kerja tersebut tidak dibuat secara tertulis oleh pelaku pelayanan ekonomi perkotaan Barru melainkan hanya dalam bentuk lisan, sehingga dalam realisasinya program kerja tersebut tidak ada target dalam merealisasikannya.

b. Kondisi pelayanan ekonomi perkotaan Barru

Pelayanan ekonomi perkotaan Barru umumnya dapat dikatakan dapat bertahan dan meningkat dari sisi kuantitas dan kualitas, hal tersebut ditandai dengan kemampuan setiap usaha dalam mempertahankan masing-masing usahanya secara turun temurun rata-rata 5 – 20 tahun. Bertahannya pelayanan ekonomi perkotaan Barru hingga saat ini tentunya dipengaruhi oleh bagaimana strategi dari masing-masing sektor pelayanan baik produksi, distribusi dan konsumsi, agar mampu bersaing di tengah perkembangan ekonomi dan budaya. Adapun beberapa strategi secara umum yang digunakan oleh sektor-sektor pelayanan ekonomi perkotaan Barru dalam mempertahankan usahanya dapat diilustrasikan berdasarkan kondisi beberapa usaha yang dijadikan sampel oleh peneliti yang dipengaruhi oleh faktor internal memuat aspek kekuatan (strengths) dan kelemahan (weaknesses), faktor eksternal yang memuat aspek kesempatan (opportunities) dan ancaman (threats) yang dihadapi oleh sektor pelayanan perkotaan Barru yang dirangkum dari hasil wawancara sebagai berikut:

1. *Faktor Internal*

a. Kekuatan (strengths)

Kekuatan yang dimiliki disini adalah kekuatan-kekuatan yang secara umum dimiliki oleh layanan ekonomi perkotaan Barru dalam menjalankan usahanya dan kekuatan-kekuatan yang dimiliki tersebut mempunyai pengaruh terhadap perkembangan layanan ditengah persaingan dan kemajuan dunia bisnis, adapun kekuatan-kekuatan tersebut yaitu sebagai berikut:

a) Lokasi layanan

Lokasi yang strategis adalah salah satu faktor yang menentukan tingkat keberhasilan suatu layanan, tidak terkecuali dengan pelayanan

ekonomi yang ada di perkotaan Barru. kita ketahui bahwa kota merupakan simpulnya massa (tempat bertemunya orang) sehingga titik-titik keberadaan layanan ekonomi mudah diketahui orang atau konsumen.

b) Harga yang bersaing

Konsumen pada umumnya lebih menyukai tempat dimana harga yang lebih murah dan tentunya dengan kualitas produk yang bagus.

c) Sumber daya manusia yang ramah

Karyawan merupakan modal utama dalam suatu bisnis. Karena, seorang karyawan akan berkomunikasi dan berinteraksi langsung dengan para pelanggan atau konsumen, sehingga dalam hal ini banyaknya permintaan juga sangat dipengaruhi oleh kemampuan karyawan dalam memberikan layanan kepada konsumen terkait produk yang ditawarkan oleh pelayanan ekonomi perkotaan Barru. Hal ini merupakan salah satu strategi yang digunakan oleh umumnya layanan ekonomi untuk menarik konsumen.

d) Kualitas produk yang dihasilkan / dijual /dipasarkan

Produk yang berkualitas tentunya juga menjadi kekuatan dalam strategi pelayanan ekonomi yang ada di perkotaan Barru, hal ini harus didukung oleh modal yang besar karena produk yang baik dan berkualitas tentu didapatkan dari sumber yang berkualitas juga.

e) Fleksibilitas layanan

Pelayanan ekonomi perkotaan Baru dalam hal ini mengupayakan pelayanan kepada para pelanggan atau konsumen umumnya bertanggung jawab jika terjadi kesalahan terhadap barang yang dipesan. Dalam hal ini, jikapun kesalahan tersebut disebabkan dari pihak konsumen, layanan ekonomi tetap berupaya memberikan solusi atas kesalahan tersebut. Demikian pula terkait penetapan harga yang cenderung masih bisa di sesuaikan atau tawar menawar.

b. Kelemahan (Weaknesses)

Kelemahan merupakan penghalang yang dihadapi oleh para penyedia layanan ekonomi dalam mengembangkan serta melaksanakan aktivitasnya yang mempengaruhi pencapaian laba yang diinginkan. Adapun kelemahan-kelemahan tersebut antara lain:

a) Modal yang besar dalam pendirian usaha

Modal yang besar dalam hal ini menjadi salah satu kelemahan bagi layanan ekonomi, terutama yang skala kecil, mengingat modal yang digunakan umumnya adalah milik sendiri dan jika ingin menggunakan jasa perkreditan seperti Bank atau non Bank persyaratannya cukup sulit dan bunganya terlalu besar.

b) Manajemen kurang bekerja optimal

Pelayanan ekonomi perkotaan Barru umumnya telah melakukan pembukuan atau pencatatan, namun dalam kegiatan pencatatan tersebut belum dilakukan secara teratur, karena belum adanya mesin kasir sehingga pencatatan transaksi belum bisa dilakukan secara rapi.

c) Kurangnya tempat parkir kendaraan

Mengingat konsumen atau pelanggan umumnya menggunakan kendaraan dalam melakukan transaksi, namun secara umum pelayanan ekonomi perkotaan tidak menyediakan tempat parkir, sehingga layanan terbatas hanya pada konsumen yang mendapatkan tempat parkir.

d) Produk layanan sejenis

Di perkotaan Barru layanan ekonomi umumnya adalah perdagangan dan jasa, namun tidak sedikit yang jenis layanannya sama, sehingga mempengaruhi tingkat keuntungan dan memicu persaingan yang tidak sehat.

2. Faktor Eksternal

a. Kesempatan (opportunities)

Kondisi ini yaitu suatu keadaan yang mendukung atau memberikan kesempatan kepada pelayanan ekonomi perkotaan Barru untuk tumbuh dan berkembang. Adapun Kesempatan ini yaitu sebagai berikut:

a) Akses pemodal dan pembiayaan

Pemerintah melalui BUMN yang ada telah membantu pelayanan ekonomi perkotaan Barru untuk akses pemodal dan pembiayaan, banyak program yang ditawarkan, hanya saja setiap layanan ekonomi masih membutuhkan kebijakan pemerintah dalam hal relaksasi layanan pembiayaan.

b) Perkembangan Teknologi

Salah satu kesempatan dari pelayanan ekonomi perkotaan Barru adalah adanya perkembangan teknologi yang dapat digunakan untuk membantu dalam proses promosi, pemasaran bahkan sampai dengan transaksi. Hal ini menjadi kesempatan atau peluang setiap pelayanan ekonomi perkotaan Barru dalam meningkatkan layanan.

c) Kegiatan pembinaan melalui Dinas/SKPD terkait Kegiatan pembinaan dari Dinas/SKPD hampir disemua sektor layanan dilakukan, hanya saja belum secara kontinu serta pendampingan melalui bantuan-bantuan stimulus.

d) Peraturan dan regulasi yang pro bisnis

Khusus untuk Kabupaten Barru, penyedia layanan ekonomi perkotaan Barru hampir semua belum mengetahui peraturan dan regulasi yang ada terkait bisnis. Hasil identifikasi peneliti terkait regulasi yang ada di Kabupaten Barru yakni, Perda No. 5 Tahun 2013 tentang Penanaman Modal Daerah, Perbup No. 57 Tahun 2017 tentang Pembentukan UPTD Meteorologi Legal, dan Perda No. 1 tahun 2018 tentang Penyertaan Modal Daerah pada perusahaan Air Minum, Perda No. 2 tahun 2018, tentang Penataan dan Pembinaan Pedagang Kaki Lima, Perda No. 6 tahun 2018, tentang penyelenggaraan Tera Ulang.

e) Pengembangan kota

Rencana pemerintah untuk melakukan pengembangan kota seperti kawasan industri, pengembangan pelabuhan dan kereta api yang sementara dikembangkan menjadi kesempatan

kepada layanan ekonomi perkotaan untuk lebih maju turut berkembang.

b. Ancaman (Threats)

Selain kendala dan hambatan sebagaimana disebutkan di atas, seiring dengan semakin berkembangnya perekonomian, teknologi, sosial dan budaya pada masyarakat. Layanan ekonomi perkotaan Barru juga harus mengidentifikasi perkembangan tersebut sebagai sebuah ancaman bagi keberlangsungan layanan. Adapun beberapa hal yang dianggap sebagai ancaman

a. Munculnya pesaing baru

Pesaing baru menjadi salah satu ancaman bagi keberlangsungan setiap layanan, apabila jika pesaing tersebut lebih bisa memberikan layanan yang baik seperti kualitas produk dan harga yang terjangkau, tentu hal ini nantinya akan sangat berpengaruh terhadap keberlangsungan layanan apalagi dengan maraknya layanan online yang begitu mudah tumbuh dan berkembang.

b. Stabilitas harga

Kondisi ekonomi dapat mengakibatkan setiap harga barang dan bahan menjadi tidak stabil. Tentu kondisi ini nantinya juga dapat memberikan ancaman bagi layanan ekonomi yang ada di perkotaan Barru.

c. Pandemi Covid 19

Dengan wabah pandemic covid 19 hampir semua layanan ekonomi mengalami penurunan omset, hal ini dikhawatirkan dapat berlanjut beberapa tahun kedepan tanpa ada solusi konkrit dari pemerintah.

3. Implementasi Analisis SWOT pada Pelayanan Ekonomi Perkotaan Barru

Berdasarkan hasil wawancara dengan pelaku pelayanan ekonomi perkotaan Barru di atas, berikut tabel yang digunakan untuk menganalisis dan menentukan keputusan strategis dengan menggunakan pendekatan matriks SWOT.

Matriks SWOT tersebut di atas, dihasilkan empat alternatif strategis yang dapat diambil oleh pelayanan ekonomi perkotaan Barru dalam mengembangkan layanan, yaitu sebagai berikut:

a. Strategi Strength-Opportunities (SO)

Kondisi ini biasanya menjadi kondisi yang diharapkan oleh sebuah layanan ekonomi, karena kelebihan atau kekuatan yang dimiliki dipakai untuk memanfaatkan segala kesempatan yang ada, sehingga layanan dapat memiliki keunggulan. Adapun beberapa kekuatan dalam memanfaatkan kesempatan yang ada:

- Lokasi layanan harus disesuaikan dengan arahan pemerintah dengan melihat pengembangan kota
- pemanfaatan teknologi dalam layanan
- Memanfaatkan kegiatan pembinaan untuk peningkatan SDM pada layanannya
- Meningkatkan dan menambah jenis produk yang berkualitas dengan memanfaatkan akses pemodal

b. Strategi Weaknesses Opportunities (WO)

Strategi ini ditetapkan berdasarkan pemanfaatan peluang yang ada dengan cara meminimalisir kelemahan yang ada.

- a) Memanfaatkan akses permodalan untuk pendirian layanan
- b) Memanfaatkan perkembangan teknologi untuk manajemen layanan
- c) Memperhitungkan tempat parkir kendaraan dalam penyediaan lokasi usaha
- d) Mendirikan layanan dengan memperhitungkan jenis layanan sekitar.
- c. Strategi Strengths Threat (ST)
Strategi ini menggunakan kekuatan yang dimiliki perusahaan untuk mengatasi ancaman yang ada. Adapun beberapa kekuatan tersebut, yakni sebagai berikut:
- a) Mengembangkan daya saing dari aspek harga dan pelayanan
- b) Menjaga kualitas layanan meskipun harga tidak stabil di pasaran
- c) Memanfaatkan fleksibilitas layanan menghadapi pandemic covid19
- d. Strategi Weaknesses Threats (WT)
Strategi ini berusaha meminimalisir kelemahan yang ada, serta menghindari ancaman. dalam kondisi ini perusahaan dituntut untuk segera berbenah diri, karena hanya dengan cara itulah sebuah perusahaan dapat bertahan dalam menghadapi persaingan yang semakin kompetitif.
- a) Mempertahankan kualitas layanan
- b) Meningkatkan fungsi manajemen menghadapi pandemic covid19
- c) Menyiapkan layanan parkir konsumen
- d) Menjalin hubungan baik dengan konsumen
- e) Memberikan penawaran khusus kepada konsumen

Tabel 5. Matrix SWOT

Faktor Internal dan eksternal	Kekuatan (S)	Kelemahan (W)
	a. Lokasi layanan b. Harga yang bersaing c. SDM yang ramah d. Kualitas produk e. Fleksibilitas layanan	a. Modal besar dalam pendirian layanan b. Manajemen yang kurang optimal c. Tempat parkir kendaraan d. Produk layanan yang sejenis
Kesempatan (O) a. Akses permodalan dan pembiayaan b. Perkembangan teknologi c. Kegiatan pembinaan SKPD d. Peraturan dan regulasi pro bisnis e. Pengembangan kota f. Penyediaan lokasi usaha	Strategi (SO) a. Lokasi layanan disesuaikan dengan yang telah ditetapkan pemerintah dengan melihat pengembangan kota b. Memanfaatkan teknologi dalam layanan c. Memanfaatkan kegiatan pembinaan untuk peningkatan SDM d. Meningkatkan dan menambah jenis produk yang berkualitas dengan memanfaatkan akses permodalan e. Memanfaatkan teknologi informasi dalam pemberian layanan	Strategi (WO) a. Memanfaatkan akses permodalan untuk pendirian layanan b. Memanfaatkan perkembangan teknologi untuk manajemen layanan c. Memperhitungkan tempat parkir kendaraan dalam penyediaan lokasi usaha d. Mendirikan layanan dengan memperhitungkan jenis layanan sekitar.
Ancaman (T) a. Munculnya pesaing baru b. Stabilitas harga c. Pandemic covid19	Strategi (ST) a. Mengembangkan daya saing dari aspek harga dan pelayanan b. Menjaga kualitas layanan meskipun harga tidak stabil di pasaran c. Memanfaatkan fleksibilitas layanan menghadapi pandemic covid19	Strategi (WT) a. Mempertahankan kualitas layanan b. Meningkatkan fungsi manajemen menghadapi pandemic covid19 c. Menyiapkan layanan parkir konsumen d. Menjalin hubungan baik dengan konsumen e. Memberikan penawaran khusus kepada konsumen

Tabel 6. Pelayanan Ekonomi Perkotaan Baru

No	Bidang Usaha	Wilayah				Total
		S. Binangae	Mangempang	Coppo	Tuwung	
1	Bengkel	16	11	13	13	53
2	Café/warkop	5	1	3	1	10
3	Jasa Angkutan	1	2	5	2	10
4	Jual Beli Ikan	50	23	32	5	110
5	Butik	1				1
6	Catering	4	1	3	4	12
7	Foto Studio	1	2	2	1	6
8	Jual Pulsa	21	6	1	5	33
9	Depot Air Minum/Galon	3	2		3	8
10	Electon	1				1
11	Foto Copy & ATK	6	2	1		9
12	Salon/Pangkas Rambut	8	1	4	7	20
13	Jual Barang Campuran	150	88	73	89	400
14	Handphone & Accesoris	2	1	1	2	6
15	Bahan bangunan	1		1	1	3
16	Alat Listrik	1				1
17	Alat Pancing/Nelayan	2	1	1	2	6
18	Jual Kue	43	25	8	12	88

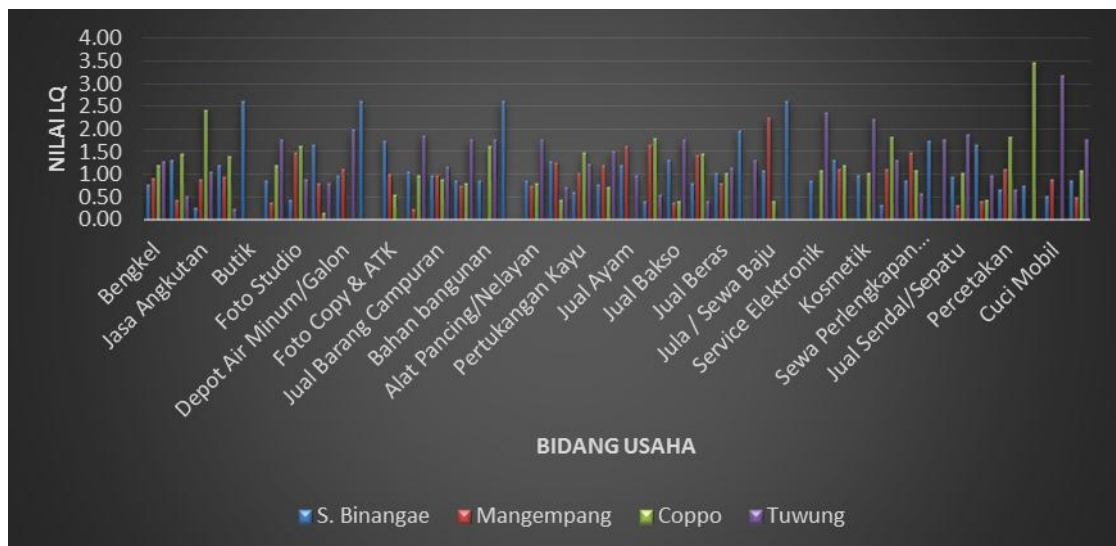
No	Bidang Usaha	Wilayah				Total
		S. Binangae	Mangempang	Coppo	Tuwung	
19	Pertukangan Kayu	3	3	4	3	13
20	Penjahit	18	16	9	17	60
21	Jual Ayam	5	4		2	11
22	Peternakan	3	7	7	2	19
23	Jual Bakso	12	2	2	8	24
24	Jual Makanan / minuman	47	49	46	12	154
25	Jual Beras	11	5	6	6	28
26	Jual Telur	3			1	4
27	Jula / Sewa Baju	5	6	1		12
28	Parfum	1				1
29	Service Elektronik	3		2	4	9
30	Loundry	2	1	1		4
31	Kosmetik	7		4	8	19
32	Rumah Sewa / Kost	1	2	3	2	8
33	Sewa Perlengkapan pengantin	3	3	2	1	9
34	Jual Mainan	2			1	3
35	Jual Sendal/Sepatu	5	1	3	5	14
36	Jual Bensin Eceran	7	1	1	2	11
37	Percetakan	2	2	3	1	8
38	Rental/sewa mobil	2		5		7
39	Cuci Mobil	1	1		3	5
40	Apotik/Obat	3	1	2	3	9
Total		462	270	249	228	1209

Analisis Location Quotient (LQ)

Location Quotient (LQ) merupakan suatu pendekatan tidak langsung yang digunakan untuk mengukur kinerja basis suatu daerah. Analisis *Location Quotient* (LQ) dapat digunakan untuk melakukan pengujian terhadap sektor ekonomi yang termasuk dalam sektor unggulan.

Nilai *Location Quotient* (LQ) dari bengkel di wilayah Sumpang Binangae sebesar 0,79. dimana nilai $LQ < 1$,

berarti pelayanan ekonomi perkotaan jenis bengkel merupakan sektor non basis. Artinya sektor tersebut belum menjanjikan sebagai pelayanan ekonomi di wilayah Sumpang Binangae. Berikut hasil perhitungan model *Location Quotient* (LQ) di wilayah perkotaan Barru.



Gambar1. Nilai *Location Quotient* (LQ) Pelayanan Ekonomi Perkotaan Barru

Dari tabel diatas, pada wilayah Kelurahan Sumpang Binangae, pelayanan ekonomi yang menunjukkan nilai > 1 sebanyak 18 jenis layanan sedangkan < 1 sebanyak 22 jenis layanan. Untuk wilayah Kelurahan Mangempang terdapat 14 jenis pelayanan ekonomi yang menunjukkan nilai $LQ > 1$, dan 26 jenis pelayanan yang nilai $LQ < 1$. Wilayah Kelurahan Coppo jenis layanan yang nilai LQ nya > 1 berimbang dengan jenis layanan yang nilai LQ nya < 1 yakni masing masing sebanyak 20 jenis layanan.

Sedangkan untuk kelurahan tuwung 21 jenis layanan yang nilai LQ nya > 1 dan 19 jenis layanan yang nilai LQ nya < 1 .

Dalam menentukan suatu pelayanan ekonomi dikatakan basis atau non basis maka kriteria yang digunakan yakni:

- $LQ > 1$, merupakan sektor basis. Artinya sektor tersebut yang memiliki tingkat pelayanan ekonomi

- yang tinggi di perkotaan Barru atau dapat dikatakan sektor basis
- b. $LQ < 1$, merupakan sektor non basis. Artinya sektor tersebut belum menjanjikan sebagai pelayanan ekonomi di perkotaan Barru atau dapat dikatakan sektor non basis

- c. $LQ = 1$, artinya sektor tersebut dapat menjadi alternative pelayanan ekonomi karena sangat umum dicari oleh konsumen, atau dapat dikatakan sektor non basis

Berikut tabel penentuan sektor basis/non basis berdasarkan jenis layanan dan wilayahnya:

Tabel 7. Sektor Basis/Non Basis Kelurahan Sumpang Binangae

No	Bidang Usaha	Nilai LQ S. Binangae	Basis/ Non Basis
1	Bengkel	0.79	Non Basis
2	Café/warkop	1.31	Basis
3	Jasa Angkutan	0.26	Non Basis
4	Jual Beli Ikan	1.19	Basis
5	Butik	2.62	Basis
6	Catering	0.87	Non Basis
7	Foto Studio	0.44	Non Basis
8	Jual Pulsa	1.67	Basis
9	Depot Air Minum/Galon	0.98	Non Basis
10	Electon	2.62	Basis
11	Foto Copy & ATK	1.74	Basis
12	Salon/Pangkas Rambut	1.05	Basis
13	Jual Barang Campuran	0.98	Non Basis
14	Handphone & Accesoris	0.87	Non Basis
15	Bahan bangunan	0.87	Non Basis
16	Alat Listrik	2.62	Basis
17	Alat Pancing/Nelayan	0.87	Non Basis
18	Jual Kue	1.28	Basis
19	Pertukangan Kayu	0.60	Non Basis
20	Penjahit	0.79	Non Basis
21	Jual Ayam	1.19	Basis
22	Peternakan	0.41	Non Basis
23	Jual Bakso	1.31	Basis
24	Jual Makanan / minuman	0.80	Non Basis
25	Jual Beras	1.03	Basis
26	Jual Telur	1.96	Basis
27	Jula / Sewa Baju	1.09	Basis
28	Parfum	2.62	Basis
29	Service Elektronik	0.87	Non Basis
30	Loundry	1.31	Basis
31	Kosmetik	0.96	Non Basis
32	Rumah Sewa / Kost	0.33	Non Basis
33	Sewa Perlengkapan pengantin	0.87	Non Basis
34	Jual Mainan	1.74	Basis
35	Jual Sendal/Sepatu	0.93	Non Basis
36	Jual Bensin Eceran	1.67	Basis
37	Percetakan	0.65	Non Basis
38	Rental/sewa mobil	0.75	Non Basis
39	Cuci Mobil	0.52	Non Basis
40	Apotik/Obat	0.87	Non Basis

Dari Tabel 7 diatas layanan ekonomi jenis butik, electon, alat listrik dan parfum menunjukkan nilai LQ yang paling tinggi, sebesar 2,62, hal ini menunjukkan sektor tersebut merupakan sektor basis yang memiliki tingkat pelayanan ekonomi yang tinggi dibanding sektor basis lainnya. Sedangkan layanan jasa angkutan menunjukkan nilai LQ yang paling rendah sebesar 0,26, hal ini

menunjukkan sektor tersebut merupakan sektor non basis yang memiliki tingkat pelayanan ekonomi yang paling belum menjanjikan diantara sektor non basis lainnya

Tabel 8. Sektor Basis/Non Basis Kelurahan Mangempang

No	Bidang Usaha	Nilai LQ Mgpng	Basis/Non Basis
1	Bengkel	0.93	Non Basis
2	Café/warkop	0.45	Non Basis
3	Jasa Angkutan	0.90	Non Basis
4	Jual Beli Ikan	0.94	Non Basis
5	Butik	0.00	Non Basis
6	Catering	0.37	Non Basis
7	Foto Studio	1.49	Basis
8	Jual Pulsa	0.81	Non Basis
9	Depot Air Minum/Galon	1.12	Basis
10	Electon	0.00	Non Basis
11	Foto Copy & ATK	1.00	Non Basis
12	Salon/Pangkas Rambut	0.22	Non Basis
13	Jual Barang Campuran	0.99	Non Basis
14	Handphone & Accsesoris	0.75	Non Basis
15	Bahan bangunan	0.00	Non Basis
16	Alat Listrik	0.00	Non Basis
17	Alat Pancing/Nelayan	0.75	Non Basis
18	Jual Kue	1.27	Basis
19	Pertukangan Kayu	1.03	Basis
20	Penjahit	1.19	Basis
21	Jual Ayam	1.63	Basis
22	Peternakan	1.65	Basis
23	Jual Bakso	0.37	Non Basis
24	Jual Makanan / minuman	1.42	Basis
25	Jual Beras	0.80	Non Basis
26	Jual Telur	0.00	Non Basis
27	Jula / Sewa Baju	2.24	Non Basis
28	Parfum	0.00	Non Basis
29	Service Elektronik	0.00	Non Basis
30	Loundry	1.12	Basis
31	Kosmetik	0.00	Non Basis
32	Rumah Sewa / Kost	1.12	Basis
33	Sewa Perlengkapan pengantin	1.49	Basis
34	Jual Mainan	0.00	Non Basis
35	Jual Sendal/Sepatu	0.32	Non Basis
36	Jual Bensin Eceran	0.41	Non Basis
37	Percetakan	1.12	Basis
38	Rental/sewa mobil	0.00	Non Basis
39	Cuci Mobil	0.90	Non Basis
40	Apotik/Obat	0.50	Non Basis

Dari Tabel 8 diatas layanan ekonomi jenis jual/sewa baju menunjukkan nilai LQ yang paling tinggi, sebesar 2,24, hal ini menunjukkan sektor tersebut merupakan sektor basis yang memiliki tingkat pelayanan ekonomi yang tinggi dibanding sektor basis lainnya. Sedangkan layanan ekonomi butik, electon, bahan bangunan, alat listrik, jual telur, parfum, service elektronik, kosmetik, jual mainan dan rental/sewa mobil menunjukkan nilai LQ yang paling rendah sebesar 0,00, hal ini menunjukkan sektor tersebut merupakan sektor non basis yang memiliki tingkat pelayanan ekonomi yang paling belum menjanjikan diantara sektor non basis lainnya.

Tabel 9. Sektor Basis/Non Basis Kelurahan Coppo

No	Bidang Usaha	Nilai LQ Coppo	Basis/Non Basis
1	Bengkel	1.19	Basis
2	Café/warkop	1.46	Basis
3	Jasa Angkutan	2.43	Basis
4	Jual Beli Ikan	1.41	Basis

No	Bidang Usaha	Nilai LQ Coppo	Basis/Non Basis
5	Butik	0.00	Non Basis
6	Catering	1.21	Basis
7	Foto Studio	1.62	Basis
8	Jual Pulsa	0.15	Non Basis
9	Depot Air Minum/Galon	0.00	Non Basis
10	Electon	0.00	Non Basis
11	Foto Copy & ATK	0.54	Non Basis
12	Salon/Pangkas Rambut	0.97	Non Basis
13	Jual Barang Campuran	0.89	Non Basis
14	Handphone & Accesoris	0.81	Non Basis
15	Bahan bangunan	1.62	Basis
16	Alat Listrik	0.00	Non Basis
17	Alat Pancing/Nelayan	0.81	Non Basis
18	Jual Kue	0.44	Non Basis
19	Pertukangan Kayu	1.49	Basis
20	Penjahit	0.73	Non Basis
21	Jual Ayam	0.00	Non Basis
22	Peternakan	1.79	Basis
23	Jual Bakso	0.40	Non Basis
24	Jual Makanan / minuman	1.45	Basis
25	Jual Beras	1.04	Basis
26	Jual Telur	0.00	Non Basis
27	Jula / Sewa Baju	0.40	Non Basis
28	Parfum	0.00	Non Basis
29	Service Elektronik	1.08	Basis
30	Loundry	1.21	Basis
31	Kosmetik	1.02	Basis
32	Rumah Sewa / Kost	1.82	Basis
33	Sewa Perlengkapan pengantin	1.08	Basis
34	Jual Mainan	0.00	Non Basis
35	Jual Sandal/Sepatu	1.04	Basis
36	Jual Bensin Eceran	0.44	Non Basis
37	Percetakan	1.82	Basis
38	Rental/sewa mobil	3.47	Basis
39	Cuci Mobil	0.00	Non Basis
40	Apotik/Obat	1.08	Basis

Dari Tabel 9 diatas layanan ekonomi jenis rental/sewa mobil menunjukkan nilai LQ yang paling tinggi, sebesar 3,47, hal ini menunjukkan sektor tersebut merupakan sektor basis yang memiliki tingkat pelayanan ekonomi yang tinggi dibanding sektor basis lainnya. Sedangkan layanan ekonomi butik, depot air minum/galon, electon, alat listrik, jual ayam, jual telur, parfum, jual mainan dan cuci mobil menunjukkan nilai LQ yang paling rendah sebesar 0,00, hal ini menunjukkan sektor tersebut merupakan sektor non basis yang memiliki tingkat pelayanan ekonomi yang paling belum menjanjikan diantara sektor non basis lainnya.

Tabel 10. Sektor Basis/Non Basis Kelurahan Tuwung

No	Bidang Usaha	Nilai LQ Tuwung	Basis/Non Basis
1	Bengkel	1.30	Basis
2	Café/warkop	0.53	Non Basis
3	Jasa Angkutan	1.06	Basis
4	Jual Beli Ikan	0.24	Non Basis

No	Bidang Usaha	Nilai LQ Tuwung	Basis/Non Basis
5	Butik	0.00	Non Basis
6	Catering	1.77	Basis
7	Foto Studio	0.88	Non Basis
8	Jual Pulsa	0.80	Non Basis
9	Depot Air Minum/Galon	1.99	Basis
10	Electon	0.00	Non Basis
11	Foto Copy & ATK	0.00	Non Basis
12	Salon/Pangkas Rambut	1.86	Basis
13	Jual Barang Campuran	1.18	Basis
14	Handphone & Accesoris	1.77	Basis
15	Bahan bangunan	1.77	Basis
16	Alat Listrik	0.00	Non Basis
17	Alat Pancing/Nelayan	1.77	Basis
18	Jual Kue	0.72	Non Basis
19	Pertukangan Kayu	1.22	Basis
20	Penjahit	1.50	Basis
21	Jual Ayam	0.96	Non Basis
22	Peternakan	0.56	Non Basis
23	Jual Bakso	1.77	Basis
24	Jual Makanan / minuman	0.41	Non Basis
25	Jual Beras	1.14	Basis
26	Jual Telur	1.33	Basis
27	Jula / Sewa Baju	0.00	Non Basis
28	Parfum	0.00	Non Basis
29	Service Elektronik	2.36	Basis
30	Loundry	0.00	Non Basis
31	Kosmetik	2.23	Basis
32	Rumah Sewa / Kost	1.33	Basis
33	Sewa Perlengkapan pengantin	0.59	Non Basis
34	Jual Mainan	1.77	Basis
35	Jual Sandal/Sepatu	1.89	Basis
36	Jual Bensin Eceran	0.96	Non Basis
37	Percetakan	0.66	Non Basis
38	Rental/sewa mobil	0.00	Non Basis
39	Cuci Mobil	3.18	Basis
40	Apotik/Obat	1.77	Basis

Dari Tabel 10 diatas layanan ekonomi jenis cuci mobil menunjukkan nilai LQ yang paling tinggi, sebesar 3,18, hal ini menunjukkan sektor tersebut merupakan sektor basis yang memiliki tingkat pelayanan ekonomi yang tinggi dibanding sektor basis lainnya. Sedangkan layanan ekonomi butik, electon, foto copy & ATK, alat listrik, jual/sewa baju, parfum, laundry dan rental/sewa mobil menunjukkan nilai LQ yang paling rendah sebesar 0,00, hal ini menunjukkan sektor tersebut merupakan sektor non basis yang memiliki tingkat pelayanan ekonomi yang paling belum menjanjikan diantara sektor non basis lainnya.

Kesimpulan dan Saran

Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa jaringan jalan perkotaan Barru yang terdiri dari bentuk jalan, fungsi jalan, ukuran jalan dan konstruksi jalan menunjukkan peran masing-masing dalam pembentukan struktur pelayanan ekonomi perkotaan Barru. Variabel fungsi jalan, ukuran jalan dan konstruksi jalan berperan secara signifikan sebagai faktor determinan pembentukan struktur pelayanan ekonomi perkotaan Barru, terhadap variabel fungsi jalan, pembentukan struktur pelayanan ekonomi tidak berpengaruh signifikan yang artinya fungsi jalan sebagai penghubung kota jenjang kesatu dengan kota jenjang kedua

dan seterusnya tidak membuat struktur pelayanan membaik ataupun menurun. semakin besar ukuran jalan maka pembentukan struktur pelayanan ekonomi dapat tumbuh dengan baik?

Daftar Pustaka

- Pratiwi, A., Manaf, M., & Aksa, K. (2020). Pengaruh Pembangunan Jalan Tol Layang Terhadap Kondisi Aksesibilitas Jalan A.P Pettarani . *Journal of Urban Planning Studies*, 1(1), 050-060. Diambil dari <https://ejournalfakultasteknikunibos.id/index.php/jups/article/view/17>
- Ahmadi, Abu. Dan Supriyono, Widodo. 2008. Psikologi Belajar. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Arikunto. 2006. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek. Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Asoka, Gilbert W.N. et al. (2013). Effects of Population Growth on Urban Infrastructure and Services: A Case of Eastleigh Neighborhood Nairobi, Kenya. *Journal of Anthropology & Archaeology*. June 2013 pp. 41-56
- Cahyani Mokoginta, R., Syafri, S., & Jufriadi, J. (2021). Alih Fungsi Lahan Pertanian Di Kawasan Jalan Hertasning Baru Kelurahan Kassi-Kassi Kota Makassar. *Journal of Urban Planning Studies*, 1(2), 204-214. <https://doi.org/10.35965/jups.v1i2.65>
- Maupa, H. (2004). Faktor-faktor yang menentukan pertumbuhan usaha kecil di Sulawesi Selatan. Disertasi program pascasarjana Unhas. Tidak dipublikasikan.
- Lesceviva, M, 2004, Rural Entrepreneurship Success Determinant, Unpublished Working Papers, Faculty of Economics, Latvian University of Agriculture, Eksjo, Latvian
- McCormick, D., M.N. Kinyanjui and G. Ongile., 1997, Growth and Barriers to Growth Among Nairobi, s Small and Medium Size Garment Producers. *World Dev.*, Vol.25, No.7, pp. 1095-1110
- Muta'ali, Lutfi, 2015. *Teknik Analisis Regional Untuk Perencanaan Wilayah Tata Ruang dan Lingkungan*. Yogyakarta: Badan Penerbit Fakultas Geografi (BPFG).
- Parahyang Sari, S. K., & Rudiarto, I. (2018). Kajian Pelaksanaan Penyediaan Utilitas Umum Perkotaan Terpadu Kabupaten Temanggung. *Jurnal Pembangunan Wilayah dan Kota*, 14(2), 123-130. <https://doi.org/10.14710/pwk.v14i2.18397>
- Rasyidi, E. S., Sandi, R., & Buraerah, M. F. (2020). Monitoring Perubahan Suhu Ibu Kota Negara Tahun 1993-2019 Menggunakan Citra Satelit Landsat (Studi Kasus: Jakarta, Singapura, Kuala Lumpur Dan Bangkok). *Jurnal Ilmiah Ecosystem*, 20(1), 50-58.
- Suharyadi & Purwanto.(2004). Metodologi Penelitian.Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Sugiyono. 2008. Metode Penelitian Bisnis. Alfabeta : Bandung.
- Sugiyono. 2012. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.CV
- Sugiyono. 2013. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.CV
- Supriyadi. 2005. Penelitian Tindakan Kelas. Bandung: Rosda Karya.